

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. Anisatul Mufarokah menjelaskan *strategos* berarti jenderal atau perwira negara (*strates officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.⁷ Secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan jika dihubungkan dengan belajar, mengajar maka strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan murid-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.⁸

Beberapa ahli mengungkapkan tentang definisi strategi, diantaranya:

- a. Menurut J. R David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa, dalam dunia Pendidikan strategi dapat diartikan sebagai “*a planed method or series of activities designed to achieve a particular educational goal*” yang artinya suatu metode atau serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹
- b. Dasim Budimansyah mengatakan bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.¹⁰
- c. Menurut Baron yang dikutip Moh. Asruri mendefinisikan “Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan

⁷ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 3.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), 5.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 128.

¹⁰ Dasim Budimansyah, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008), 70.

berarti harus baru tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.¹¹

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Peran Penting Guru

Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif.¹² Berikut adalah beberapa peran penting guru dalam pendidikan anak usia dini:

a. Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Sebagai fasilitator guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan belajar melalui bermain. Membantu anak mengenal konsep dasar seperti angka, huruf, warna, dan bentuk dengan metode yang menyenangkan. Merancang kegiatan yang merangsang kreativitas, keterampilan motorik, dan pemecahan masalah. Dengan perannya tersebut guru memfasilitasi anak untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, mencoba dan menemukan pengalaman belajar baru melalui kegiatan yang interaktif serta kreatif.¹³

b. Sebagai Pemandu Emosional

Selain sebagai fasilitator, guru juga memiliki peran sebagai pemandu emosional. Pada tahap perkembangan awal, anak-anak masih belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya. Guru berperan membantu anak memahami perasaan yang mereka

¹¹ Robert A. Baron, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), 104-105.

¹² Hasan Basri, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Profesional* (Bone: Ya Bunayya, 2019), Volume 1, Nomor 1.

¹³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* ((Jakarta: PT Indeks, 2009), 56.

alami dan mengelola emosinya, seperti menangani rasa marah, takut, atau frustrasi. Serta mengajarkan cara-cara positif dalam mengekspresikan emosi.¹⁴ Guru juga memberikan dukungan emosional kepada anak yang membutuhkan rasa aman dan kasih sayang di luar keluarga. Guru perlu menghadirkan suasana yang penuh kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perasaan anak. Selain itu, guru dapat menjadi pendengar yang baik bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka. Guru menjadi teladan dalam menunjukkan sikap tenang, sabar, dan penuh pengertian, sehingga anak dapat meniru pola pengelolaan emosi yang baik.¹⁵

c. Sebagai Pembimbing Perkembangan Sosial

Pada masa anak sedang belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Guru berperan mengenalkan aturan, norma, serta nilai sosial yang berlaku agar anak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.¹⁶ Sebagai pembimbing guru menyediakan kesempatan anak untuk bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik sederhana melalui kegiatan kelompok. Ini akan membantu anak mengembangkan ketrampilan sosial seperti empati, toleransi, dan komunikasi yang efektif.¹⁷ Guru juga memberikan contoh nyata dalam bersikap sopan, menghargai orang lain, serta menunjukkan perilaku proposial yang dapat ditiru anak.

d. Sebagai *Role Model* (Teladan)

Anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa disekitar utamanya orang tua dan gurunya. Karena itu sikap, ucapan, dan tindakan guru akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku anak. Sebagai

¹⁴ John W. Santrock, *Child Development, 13th Ed.* (New York: McGraw-Hill, 2011), 97.

¹⁵ Suyadi, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 114.

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 102.

¹⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Praktik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 88.

teladan guru dituntut menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab dalam kesehariannya. Keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif, karena anak belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi juga dari contoh nyata.¹⁸

e. Sebagai Pendukung Perkembangan Kognitif

Pada masa keemasan, anak berada pada tahap perkembangan yang optimal untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru berperan menyediakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna sehingga merangsang rasa ingin tahu, imajinasi, dan keterampilan berpikir logis. Sebagai pendukung perkembangan kognitif, guru merancang kegiatan yang menstimulasi kemampuan eksplorasi, seperti permainan edukatif, eksperimen sederhana, serta diskusi ringan yang sesuai dengan usia anak. Guru membantu anak menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan konsep baru yang dipelajari.¹⁹

f. Sebagai Pengamat dan Penilai

Melalui observasi yang terencana, guru dapat mengetahui minat, bakat, potensi, serta kesulitan yang dialami setiap anak. Observasi ini menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu anak. Sebagai penilai, guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga menilai proses dan perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Penilaian dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik dan moral.²⁰ Dengan melakukan observasi dan penilaian yang objektif, guru dapat memberikan umpan balik yang tepat, serta bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan optimal anak.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 59.

¹⁹ Tadkirotun Musfiroh, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Praktik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) 93.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 211.

g. Sebagai Pencipta Lingkungan yang Aman dan Menyenangkan

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Lingkungan yang aman membuat anak merasa terlindungi secara fisik maupun emosional, sementara suasana yang menyenangkan mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan alat dan metode yang menarik bagi anak, seperti permainan edukatif, musik, atau cerita serta kegiatan yang kreatif, interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Suasana kelas yang hangat, penuh kasih sayang, serta dilengkapi dengan media dan sarana bermain edukatif akan menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri anak.²¹

3. Prinsip Memilih Strategi dalam Pembelajaran

Seorang guru harus mengetahui beberapa prinsip yang harus dilakukan saat melakukan pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, diantaranya yaitu:

a. Pembelajaran yang Tepat

Tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Strategi guru juga terdapat dalam silabus yang telah dirumuskan indikator hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan.²² Dalam strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran haruslah dapat mendorong aktivitas siswa yang tidak berupa fisik saja tetapi juga meliputi aktivitas bersifat moral dan juga psikis. Pada saat awal masuk

²¹ Suyadi, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 119.

²² M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 37.

kelas, guru harus mengetahui kondisi awal siswanya, hal ini tidak boleh terlupakan karena untuk melihat kondisi hasil belajar yang tidak mengecewakan yang telah diajarkan oleh guru. Untuk melihat kondisi awal ini, guru bisa melakukan pretest terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran dengan materi yang baru.

c. Pokok Pembahasan

Mengajar adalah suatu usaha untuk mengembangkan pribadi siswa yaitu mengembangkan kemampuan kognitif, pengembangan kemampuan afektif, dan pengembangan kemampuan psikomotorik.²³ Karena strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh aspek kemampuan kepribadian siswanya. Sesuai dengan ketentuan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian.²⁴

1) Interaktif

Proses pembelajaran adalah proses interaktif antara guru dengan siswanya, antara siswa dengan siswa atau siswa dengan lingkungan disekitarnya. Dengan adanya interaksi maka siswa akan mendapatkan perkembangan mental sekaligus intelektualnya.

2) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses dimana siswa berusaha untuk mencoba dan melakukan sesuatu hal. Siswa berusaha berpikir secara inspiratif segala sesuatu sesuai dengan kemampuan pengetahuannya sendiri.

²³ Agung Kuswanto, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Penerbit Salemba, 2016), 25.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Kemendiknas, n.d.).

3) Menyenangkan

Proses belajar adalah proses yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tatanan ruang yang menarik dan bervariasi dengan menggunakan pola atau model pembelajaran.

4) Menantang

Proses belajar adalah proses yang menantang. Dimana siswa harus selalu tertantang dengan terus berfikir mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan semaksimal mungkin. Dimana hal ini dapat dilihat dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba.

5) Memotivasi peserta didik

Memotivasi adalah hal yang sangat penting karena untuk membelajarkan siswa sebagai alat pendorong dalam bertindak dan melakukan sesuatu.

B. *Separation Anxiety Disorder (SAD)*

1. Pengertian *Separation Anxiety Disorder (SAD)*

American Psychiatric Association (APA) dalam DSM-5 SAD didefinisikan sebagai gangguan kecemasan yang ditandai dengan rasa takut atau cemas berlebihan ketika harus berpisah dari orang yang memiliki keterikatan emosional kuat misalnya orang tua atau pengasuh.²⁵ Gangguan ini melampaui dengan usia perkembangan anak dan seringkali mengganggu fungsi sosial, akademik, atau kehidupan sehari-hari. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman, *separation anxiety* adalah respon emosional yang normal pada anak-anak yang berusia antara 8 hingga 14 bulan yang muncul saat anak merasa terpisah dari orang tua atau pengasuh utamanya. Namun, jika perasaan ini berlanjut dan menjadi gangguan di usia yang lebih tua, hal tersebut dapat berkembang menjadi *separation anxiety disorder*.²⁶

²⁵ APA, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Washington DC: APA, 2013), 190-192.

²⁶ Ruth Duskin Feldman Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, *Human Development*, 11th ed (New York: McGraw-Hill, 2009).

Separation anxiety disorder adalah gangguan kecemasan yang menyebabkan anak mengalami ketakutan ekstrem dan tidak realistis terhadap perpisahan dari individu yang mereka anggap sebagai sumber keamanan emosional.²⁷ Gangguan ini sering memanifestasikan diri sendiri melalui gejala fisik seperti sakit kepala atau sakit perut, serta perilaku seperti penolakan untuk pergi ke sekolah. Sedangkan Santrock menjelaskan *separation anxiety disorder* adalah kecemasan berlebihan yang dialami anak saat harus berpisah dari orang tua, pengasuh, atau figur utama lainnya. Ini merupakan masalah yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak, terutama jika tidak ditangani secara efektif.²⁸ Pendapat lain SAD adalah gangguan psikologis yang biasanya muncul pada anak-anak di bawah usia 12 tahun. Ini ditandai oleh ketakutan yang tidak wajar terhadap perpisahan yang biasanya disertai dengan protes yang intens, kesedihan, dan ketidakmampuan untuk mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa *separation anxiety disorder* adalah gangguan kecemasan yang dialami oleh anak dibawah usia 12 tahun, yang ditandai dengan ketakutan berlebihan saat berpisah dengan figur kelekatan yang disertai dengan protes yang intens, kesedihan dan ketidakmampuan untuk mandiri.

2. Ciri - ciri *Separation Anxiety Disorder*

Anak dengan *separation anxiety disorder* umumnya menunjukkan ciri khas pada aspek emosional, fisik, dan perilaku.²⁹ Ketiga aspek ini saling berhubungan, sehingga menghambat kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengganggu aktivitas sehari-harinya.

a. Gejala Emosional

Anak yang mengalami *separation anxiety disorder* biasanya menunjukkan ketakutan berlebihan ketika berpisah dari orang tua atau

²⁷ Christopher A Kearney, "School Absenteeism and School Refusal Behavior in Youth: A Contemporary Review," *Clinical Psychology Review* 28, no. 3 (2008): 451–471.

²⁸ Santrock, *Child Development, 13th Ed* (New York: McGraw-Hill, 2011), 432.

²⁹ APA, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Washington DC: APA, 2013) 190-192.

pengasuhnya. Secara emosional, mereka sering merasa gelisah, cemas, dan takut ditinggalkan, bahkan dalam waktu yang singkat. Perasaan tidak aman ini dapat menimbulkan tangisan berkepanjangan, rasa panik, dan kekhawatiran yang terus-menerus, terutama ketika akan memasuki lingkungan baru seperti sekolah.³⁰

b. Gejala Fisik

Gejala *separation anxiety disorder* juga nampak secara fisik. Anak dapat mengalami keluhan psikosomatis seperti sakit perut, pusing, mual, atau jantung berdebar ketika berpisah dengan orang tua. Keluhan fisik ini sering muncul tanpa adanya masalah medis yang nyata, melainkan sebagai manifestasi dari kecemasan yang dialami anak.³¹

c. Gejala Perilaku

Dari segi perilaku, anak dengan *separation anxiety disorder* sering menolak untuk berpisah dengan orang tua, menolak masuk sekolah, atau menunjukkan tantrum saat ditinggalkan. Anak juga cenderung mengikuti orang tua kemanapun mereka pergi, menolak tidur sendiri, dan sulit bersosialisasi dengan teman sebaya. Perilaku ini merupakan bentuk ketergantungan yang tinggi dan rasa takut kehilangan figur yang memberikan rasa aman.³²

3. Faktor Penyebab *Separation Anxiety Disorder*

Separation anxiety disorder pada anak merupakan gangguan kecemasan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Gangguan ini tidak hanya muncul secara tiba-tiba, tetapi biasanya terkait dengan interaksi kompleks antara kondisi keluarga, lingkungan, dan karakteristik individu anak itu sendiri. Memahami faktor-faktor penyebab kecemasan sangat penting bagi guru, orang tua, dan tenaga profesional untuk merancang

³⁰ J. W Santrock, *Child Development, 13th Ed* (New York: McGraw-Hill, 2011), 314.

³¹ Christopher A Kearney, "School Absenteeism and School Refusal Behavior in Youth: A Contemporary Review," *Clinical Psychology Review* 28, no. 3 (2008): 451–471.

³² APA, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, (Washington DC: APA, 2013) 190-192.

strategi intervensi yang tepat, sehingga anak dapat berkembang secara emosional dan sosial dengan baik.³³

a. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam munculnya *separation anxiety disorder* pada anak. Pola asuh yang terlalu *overprotektif*, ketidakstabilan emosi orang tua, atau adanya pengalaman kehilangan figur penting dalam keluarga dapat memicu kecemasan anak saat berpisah. Anak yang terbiasa terlalu bergantung pada orang tua juga lebih rentan mengalami gangguan ini.³⁴

Salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya *separation anxiety disorder* pada anak usia dini adalah pola kelekatan (*attachment*) antara anak dan figur pengasuh utama, khususnya orang tua. John Bowlby melalui *Attachment Theory* menjelaskan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat dan berkelanjutan antara anak dan figur lekat, yang berfungsi sebagai sumber rasa aman (*secure base*) bagi anak dalam mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya.³⁵ Anak yang merasa aman dengan figur lekatnya akan lebih mudah menyesuaikan diri ketika harus berpisah sementara, termasuk saat memasuki lingkungan sekolah.

Namun, apabila kelekatan yang terbentuk bersifat tidak aman (*insecure attachment*), anak cenderung menunjukkan kecemasan yang berlebihan saat mengalami perpisahan. Bowlby menyatakan bahwa reaksi seperti menangis, ketakutan, dan penolakan untuk berpisah merupakan respons alami anak terhadap ancaman kehilangan figur lekat. Apabila kondisi ini berlangsung secara intens, berulang, dan tidak

³³ Christopher A. Kearney, "School Absenteeism and School Refusal Behavior in Youth: A Contemporary Review, *Clinical Psychology Review* 28, no. 3 (2008), 45.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 121.

³⁵ John Bowlby, *Attachment and Loss: Volume I – Attachment* (New York: Basic Books, 1969).

diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai, maka kecemasan tersebut dapat berkembang menjadi *separation anxiety disorder*.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar anak seperti sekolah atau komunitas tempat tinggal, juga dapat menjadi penyebab munculnya *separation anxiety disorder*. Perpindahan tempat tinggal, lingkungan belajar yang kurang ramah, atau pengalaman negatif di sekolah dapat memperkuat rasa takut dan enggan berpisah dari orang tua. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan kemandirian anak akan membuat kecemasan semakin tinggi.³⁶

c. Faktor Karakteristik Individu

Selain faktor keluarga dan lingkungan, faktor dari dalam diri anak sendiri juga berpengaruh. Anak yang memiliki temperamen pemalu, sensitif, atau kurang percaya diri lebih rentan mengalami *separation anxiety disorder*. Adanya pengalaman trauma masa lalu seperti kecelakaan, penyakit serius, atau kejadian mengancam lainnya dapat memicu kecemasan perpisahan. Anak yang memiliki riwayat gangguan kecemasan lainnya misalnya kecemasan umum atau fobia lebih beresiko mengalami kecemasan. Karakteristik individu ini membuat anak sulit beradaptasi dengan situasi baru, sehingga berpisah dari orang tua menjadi pengalaman yang penuh tekanan.³⁷

d. Faktor Biologis

Faktor biologis dapat mempengaruhi kecenderungan anak mengalami *separation anxiety disorder*. Kondisi genetik atau riwayat keluarga dengan gangguan kecemasan dapat meningkatkan risiko munculnya *separation anxiety disorder*. Selain itu, ketidakseimbangan kimia otak atau disfungsi pada neurotransmitter seperti serotonin dan

³⁶ Tiara Novita Dewi, "Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu" (IAIN BENGKULU, 2021), 145.

³⁷ Pedri Ruiz Nancy J. Sadock, Virginia A. Sadock, *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatri: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry, 11th Ed.* (Philadelphia: Wolters Kluwer, 2015), 1253.

neorepinefrin, yang mengatur *mood* dan respons stress juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak saat berpisah dengan orang tua.³⁸

e. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial budaya juga berperan dalam munculnya *separation anxiety disorder* pada anak. Norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat tertentu yang menekankan ketergantungan keluarga atau proteksi berlebih dapat membuat anak sulit berkembang secara mandiri. Lingkungan sosial yang menuntut kepatuhan tinggi dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi anak dapat meningkatkan rasa takut dan kecemasan saat berpisah dari orang tua.³⁹

4. Dampak *Separation Anxiety Disorder*

Separation anxiety disorder pada anak dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap perkembangan mereka secara menyeluruh. Menurut Bosquet, Lemelin, dan Vitaro, anak yang mengalami *separation anxiety* sejak dini berisiko menghadapi masalah kesehatan fisik berulang, pencapaian akademik rendah, serta perilaku internalisasi saat anak memasuki usia sekolah yang berlanjut hingga dewasa.⁴⁰

a. Dampak pada Perkembangan Emosional

Secara emosional anak yang mengalami *separation anxiety disorder* sering merasa cemas, takut, dan stres saat menghadapi situasi perpisahan. Kondisi ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat anak sering merasa tidak aman, sehingga menghambat perkembangan emosional yang sehat.

b. Dampak pada Perkembangan Sosial

Dari sisi sosial, anak dengan *separation anxiety disorder* sering kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya. Mereka cenderung menarik diri, enggan bermain dengan teman, atau tergantung

³⁸ J. W Santrock, *Child Development, 13th Ed* (New York: McGraw-Hill, 2011), 316.

³⁹ Christopher A. Kearney, "School Absenteeism and School Refusal Behavior in Youth: A Contemporary Review", *Clinical Psychology Review* 28, no. 3 (2008), 48.

⁴⁰ Marco Battaglia et al., "Early Childhood Trajectories of Separation Anxiety: Bearing on Mental Health, Academic Achievement, and Physical Health from Mid-childhood to Preadolescence," *Depression and Anxiety* 34, no. 10 (2017): 918–27.

pada orang tua dalam interaksi sosial, sehingga menghambat kemampuan sosial dan ketrampilan komunikasi.

c. Dampak pada Perkembangan Kognitif

Dampak *separation anxiety disorder* juga terasa pada aspek kognitif anak. Anak yang sering menolak sekolah atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar akan mengalami kesulitan mencapai prestasi akademik. Ketidakhadiran yang sering dan konsentrasi yang terganggu akibat kecemasan dapat menurunkan performa belajar.⁴¹ Anak cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena sering absen atau kurangnya keterlibatan aktif di kelas. Ketakutan terhadap perpisahan dapat menghambat rasa ingin tahu anak, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran pada usia dini.

d. Dampak pada Perkembangan Fisik

Anak dengan *separation anxiety disorder* sering menunjukkan gejala fisik yang muncul akibat kecemasan berlebih. Gejala ini meliputi sakit perut, mual, pusing, sulit tidur, atau detak jantung yang cepat. Keluhan fisik ini biasanya tidak memiliki penyebab medis yang nyata, tetapi merupakan manifestasi dari stres dan kecemasan yang dialami anak saat harus berpisah dari orang tua.⁴²

e. Dampak pada Perilaku

Secara perilaku anak dengan *separation anxiety disorder* cenderung menunjukkan penolakan untuk berpisah dari orang tua, menolak pergi ke sekolah, atau sering tantrum. Anak juga bisa menjadi sangat tergantung pada orang tua, sulit beradaptasi dengan teman sebaya, dan menghindari situasi baru. Perilaku ini dapat menghambat perkembangan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan sosial anak.

⁴¹ J. W. Santrock, *Child Development, 13th Ed* (New York: McGraw-Hill, 2011), 318.

⁴² Christopher A. Kearney, "School Absenteeism and School Refusal Behavior in Youth: A Contemporary Review, *Clinical Psychology Review* 28, no. 3 (2008), 67.

5. Strategi Menangani *Separation Anxiety Disorder*

Penanganan *separation anxiety disorder* membutuhkan strategi yang tepat agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah tanpa mengalami tekanan berlebihan. Guru berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, sosial, maupun pedagogis bagi anak yang mengalami kesulitan perpisahan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan strategi penanganan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan, kebutuhan individual, serta kondisi emosional anak agar proses adaptasi berlangsung secara alami dan bertahap. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak menjadi landasan penting dalam merancang strategi pendampingan di lingkungan PAUD.⁴³

a. Memahami Karakteristik dan Kebutuhan Anak

Langkah awal yang penting dalam menangani *separation anxiety disorder* adalah guru memahami karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Setiap anak memiliki latar belakang, temperamen, serta tingkat kemandirian yang berbeda, sehingga guru perlu melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap perilaku, emosi, dan respon anak saat berpisah dari orang tua. Pemahaman ini membantu guru menentukan pendekatan atau strategi yang tepat, misalnya memberikan dukungan emosional lebih intens bagi anak yang sensitif atau memberi tantangan kecil untuk anak yang sudah mulai mandiri. Dengan ini guru dapat menciptakan strategi individual yang efektif sehingga proses adaptasi anak di sekolah berlangsung lebih nyaman dan menyenangkan.⁴⁴

b. Pola Komunikasi yang Sesuai

Pola komunikasi yang efektif antara guru dan anak menjadi kunci dalam mengatasi *separation anxiety disorder*. Guru perlu menggunakan

⁴³ Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving from Birth through Age 8* (Washington, DC: National Association for The Education of Young Children, 1987), 14.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, 6th Ed.* (New York: McGraw-Hill, 1980), 107.

bahasa yang jelas, sederhana dan penuh empati agar anak merasa dipahami dan diterima. Komunikasi verbal dapat diperkuat dengan ekspresi nonverbal seperti senyuman, pelukan, atau kontak mata yang menyenangkan. Saat memberi instruksi pada anak gunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami anak. Dengan ini anak akan merasa aman dan percaya bahwa guru adalah figur pengganti sementara yang dapat memberikan rasa nyaman. Komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua juga penting agar anak menerima pesan yang sama tentang pentingnya keberanian dan kemandirian di sekolah.⁴⁵

c. Pendekatan Individual

Setiap anak memiliki tingkat kecemasan dan kebutuhan yang berbeda. Guru perlu memberikan perhatian secara personal, misalnya dengan mendampingi anak yang sedang cemas, memberikan penguatan positif ketika anak berani berpisah dari orang tua, atau menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi emosional anak. Melalui pendekatan individual ini, guru dapat membangun rasa percaya dan ikatan emosional yang kuat, sehingga anak merasa lebih aman dan nyaman berada di sekolah.

d. Ciptakan Lingkungan yang Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif yaitu lingkungan yang menerima keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berpartisipasi. Lingkungan inklusif membuat anak dengan *separation anxiety disorder* merasa dihargai dan diterima dalam kelompok, tanpa adanya stigma atau perlakuan diskriminatif. Guru dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar teman sebaya, serta menata kegiatan belajar agar semua anak termasuk yang mengalami kecemasan tetap dapat berinteraksi secara positif. Dengan demikian, sekolah

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 156.

menjadi tempat yang ramah dan mendukung perkembangan sosial emosional anak.⁴⁶

e. Gunakan Metode Pembelajaran yang Fleksibel

Metode pembelajaran yang fleksibel diperlukan dalam menangani anak dengan *separation anxiety disorder*. Guru tidak dapat menggunakan satu cara yang sama untuk semua anak, melainkan perlu menyesuaikan metode dengan kondisi emosional dan kesiapan belajar anak. Fleksibilitas ini dapat diwujudkan dengan memberikan pilihan aktivitas, memperhatikan tempo belajar anak, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik. Misalnya menggunakan pendekatan multisensori yaitu gabungan audio, visual, dan aktivitas fisik. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan, sekaligus mendukung terciptanya pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan.⁴⁷

f. Peningkatan Kapasitas Guru

Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan anak, gangguan kecemasan, serta pendekatan pedagogis yang tepat. Upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui pelatihan, *workshop*, maupun diskusi profesional yang membekali guru dengan ketrampilan dalam mengidentifikasi gejala *separation anxiety disorder* dan menerapkan strategi penanganannya. Dengan kapasitas yang baik, guru tidak hanya mampu mendampingi anak secara efektif, tetapi juga dapat bekerja sama dengan orang tua dan tenaga ahli dalam memberikan intervensi yang menyeluruh.⁴⁸

g. Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang terbuka dan konsisten agar dapat memahami kebutuhan anak secara lebih

⁴⁶ Alfi Zahrotul Hamidah, Andi Warisno, and Nur Hidayah, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 1–15.

⁴⁷ Sutikno, *Strategi Pembelajaran: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 89.

⁴⁸ Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kompetensi Guru PAUD* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 54.

menyeluruh. Interaksi orang tua dengan anak di rumah saat belajar mandiri menunjukkan bahwa peran orang tua berubah menjadi pendidik dan sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, komunikasi yang konsisten dan terbuka antara orang tua dan guru sangatlah vital.⁴⁹ Guru dapat memberikan arahan kepada orang tua mengenai cara melakukan perpisahan yang tenang, singkat, dan konsisten tanpa menunjukkan kecemasan berlebih. Sebaliknya orang tua juga dapat berbagi informasi mengenai kebiasaan dan kondisi emosional anak di rumah, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan di sekolah. Dengan adanya kerjasama yang baik, anak akan mendapatkan dukungan yang seimbang antara rumah dan sekolah, yang dapat mempercepat proses adaptasi anak dalam menghadapi perpisahan.⁵⁰

h. Manajemen Perilaku Positif

Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, pelukan, atau hadiah sederhana ketika anak mampu berpisah dari orang tua atau menunjukkan keberanian di sekolah. Strategi ini menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak untuk mengulangi perilaku positif yang telah ditunjukkan. Selain itu, guru perlu menghindari hukuman atau teguran keras, karena dapat memperburuk kecemasan anak.

i. Evaluasi dan Fleksibilitas

Guru perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan anak, misalnya dengan mengamati frekuensi kecemasan, kemampuan anak beradaptasi di kelas, serta respons terhadap strategi yang sudah diterapkan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Fleksibilitas guru dalam merespons kebutuhan anak memungkinkan intervensi menjadi lebih efektif. Dengan evaluasi yang

⁴⁹ Mukhamad Hamid Samiaji, *Manajemen Lembaga PAUD: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 45.

⁵⁰ Novita Dewi dan Tiara, "Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2021): 145.

berkesinambungan dan sikap fleksibel, guru dapat memastikan bahwa strategi yang digunakan benar-benar sesuai dan mendukung proses penyesuaian anak secara optimal.⁵¹

j. Kesabaran dan Empati

Kesabaran dan empati merupakan sikap dasar yang harus dimiliki guru dalam mendampingi anak dengan *separation anxiety disorder*. Anak yang mengalami kecemasan perpisahan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, sehingga guru tidak boleh tergesa-gesa atau memaksa anak. Dengan kesabaran, guru dapat memberikan pendampingan secara konsisten tanpa menambah tekanan pada anak. Empati juga penting agar guru mampu merasakan dan memahami perasaan anak, dan merespons dengan cara yang menenangkan, seperti memberi pelukan, kata-kata penguatan, atau sekadar mendengarkan keluhan anak. Sikap sabar dan empati ini akan memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak, sehingga proses penyesuaian berjalan lebih efektif.⁵²

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵³ Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

⁵¹ Sutikno, *Strategi Pembelajaran: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 93.

⁵² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2009), 421.

⁵³ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia and Undang-Undang No, "Tentang Perlindungan Anak" (Undang-Undang Nomor, 2014).

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵⁴ Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia enam tahun.⁵⁵ Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.⁵⁶

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah enam tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Anak Usia Dini Bersifat Unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Language* 188 (2003): 22cm.

⁵⁵ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 7.

⁵⁶ Wijana D Widarmi, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), 7.

memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.⁵⁷ Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b. Anak Usia Dini Berada dalam Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “*golden age*” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya. Pola asuh demokratis sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini karena pola ini memungkinkan anak berkembang secara optimal, jika asuhan tidak tepat potensi perkembangan anak bisa tidak maksimal.⁵⁸

c. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa mempedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

d. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

⁵⁷ Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving from Birth through Age 8* (Washington, DC: National Association for The Education of Young Children, 1987), 14.

⁵⁸ Musyafa Ali, “Implementasi Pola Asuh Demokratis Pada Anak Usia Dini DI Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” (IAIN Purwokerto, 2020).

e. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak berada pada masa pertumbuhan fisik dan motorik yang pesat, sehingga mereka tidak bisa diam, senang bergerak, berlari, melompat, memanjat, dan menjelajah lingkungan sekitarnya. Aktivitas fisik ini merupakan wujud dorongan alami untuk bereksplorasi dan belajar melalui pengalaman langsung. Anak dapat belajar bukan hanya melalui intruksi verbal, tetapi terutama lewat interaksi dengan benda, permainan dan aktivitas yang melibatkan seluruh pancaindra. Energi yang melimpah membuat anak bersemangat mencoba hal-hal baru, meskipun kadang tanpa memperhitungkan risiko.

f. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasar pada pamahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.⁵⁹ Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tiga tahapan yaitu tahap sensori motorik, tahap praoperasional, tahap operasional konkret.

g. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu”. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

⁵⁹ J. W. Santrock, *Child Development, 13th Ed* (New York: McGraw-Hill, 2014), 243.

h. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Anak usia dini memiliki jiwa petualang yang kuat, ditunjukkan dengan rasa ingin mencoba, mengeksplorasi, dan menemukan hal-hal baru di sekitarnya. Sikap petualang ini lahir dari rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Anak senang menyentuh, memegang, membongkar, atau memindahkan benda-benda sebagai bentuk eksplorasi. Mereka tertarik mencoba aktivitas baru meskipun belum memahami risiko yang mungkin terjadi. Guru dan orang tua berperan untuk mengarahkan jiwa petualang anak ke dalam kegiatan positif, seperti permainan edukatif, kegiatan luar ruangan, atau eksperimen sederhana, sehingga rasa ingin tahunya terfasilitasi dengan aman.⁶⁰

i. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

j. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi

Anak usia dini memiliki keterbatasan dalam mengendalikan emosi dan belum mampu memahami sepenuhnya situasi yang dihadapi. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, kesulitan melakukan sesuatu, atau menghadapi aturan yang tidak sesuai dengan kehendaknya, anak cenderung menunjukkan reaksi emosional yang kuat seperti menangis, marah, atau menolak. Hal ini wajar karena kemampuan regulasi emosi masih dalam tahap perkembangan. Guru dan orang tua perlu bersikap

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, 6th Ed* (New York: McGraw-Hill, 1980),

sabar dan memberikan dukungan positif agar anak belajar menyalurkan emosinya secara lebih adaptif.⁶¹

k. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya. Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu.

3. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Istilah pertumbuhan dan perkembangan sering kali dipergunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda.

a. Pertumbuhan Anak Usia Dini

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otaknya meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir.⁶² Anak tumbuh, baik secara mental maupun fisik. Pertumbuhan selalu diikuti oleh perkembangan. Anak makin lama makin besar dan akan menjadi dewasa. Perkembangan psikologi manusia memiliki tahapan–

⁶¹ J. W. Santrock, *Child Development, 13th Ed* (New York: McGraw-Hill, 2014), 243.

⁶² Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach, 5th Ed.* (New York: McGraw-Hill, 1999), 45.

tahapan perkembangan yang berlangsung dari masa bayi hingga dewasa, mencakup perubahan fisik, intelektual, sosial, dan emosional secara berurutan sepanjang hidup individu.⁶³

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak umumnya berlangsung secara teratur dan dapat diramalkan sebelumnya (misalnya seorang anak berusia satu tahun biasanya sudah dapat berjalan) meskipun waktu pertumbuhan ini bagi masing-masing anak tidak sama. Ada anak yang tumbuh lambat dan anak yang lain tumbuh normal atau cepat. Akan tetapi, setiap anak cukup konsisten ke arah keawalan atau kelambanan mencapai titik kritis perkembangannya.

b. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai pada saat pembuahan dan berlanjut hingga masa hidup. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun itu termasuk pembusukan (dalam kematian). Pola pergerakannya kompleks karena merupakan produk dari beberapa proses biologis kognitif dan sosial emosional. Santrock menekankan bahwa perkembangan merupakan sebuah pola yang kompleks dari hasil perpaduan antara proses yang melibatkan fisik, pengetahuan dan aspek perasaan.⁶⁴

Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu tahap ke tahap berikutnya, yang semakin hari semakin bertambah maju, mulai dari masa pembuahan sampai akhir hayat. Ini menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan.⁶⁵ Namun perkembangan tersebut terbagi pada beberapa aspek.

⁶³ Sri Yulia Sari, "Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia Pada Usia Kanak-Kanak Dan Remaja," *PEJ (Primary Education Journal)* 1, no. 1 (2017): 46–50.

⁶⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Ed. 13* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

⁶⁵ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2009), 4.

Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perkembangan sosial emosional.

1) Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu dari banyak aspek yang mempengaruhi proses berpikir setiap manusia. Proses Kognitif berhubungan kemampuan intelegensi yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Dalam prosesnya kognitif merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Piaget, mengungkapkan perkembangan kognitif merupakan hasil upaya anak-anak untuk memahami dan bertindak di dunia mereka.⁶⁶ Pernyataan ini memiliki makna bahwa perkembangan kognitif merupakan wujud kemampuan setiap anak dalam melakukan interaksi terhadap semua hal yang ada di sekelilingnya. Dalam interaksi yang dilakukan ada banyak proses berpikir yang memberikan pengaruh antara anak dengan lingkungannya.

Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi atas empat periode yaitu:

a) Periode 1 Kepandaian Sensori Motorik

Periode ini berkisar antara usia 0-2 tahun, bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam, dan memukul.

b) Periode 2 Pikiran Pra Operasional

Periode ini berkisar usia 2-7 tahun, anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol-simbol tertentu.

⁶⁶ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2009), 52 .

c) Periode 3 Operasi Berpikir Konkrit,

Periode ini berkisar usia 7-11 tahun dimana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis.

d) Periode 4 Operasi Berpikir Formal

Periode ini usia sebelas tahun hingga dewasa dengan mengembangkan keterampilan berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.

Perkembangan kognitif anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam berpikir, memahami dan memecahkan masalah melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Guru dapat menstimulasi perkembangan ini dengan menyediakan berbagai media pembelajaran yang merangsang eksplorasi dan kreativitas anak. Penggunaan media loose part, misalnya, terbukti efektif membantu anak mengembangkan aspek kognitif melalui kegiatan bermain yang bebas namun terarah.⁶⁷

2) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang digunakan oleh individu untuk mengkomunikasikan ide informasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beberapa aspek. Sowers menyatakan bahwa aspek bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu aspek reseptif dan aspek ekspresif.⁶⁸ Kedua aspek ini merupakan hal yang diperlukan dalam kegiatan berbahasa, agar dapat terjadi proses komunikasi. Aspek reseptif berarti kemampuan individu dalam menerima informasi bahasa meliputi kegiatan mendengarkan dan membaca. Aspek ekspresif sendiri merupakan kebalikan dari aspek reseptif yaitu, merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan informasi bahasa yang meliputi kegiatan berbicara dan menulis. Oleh karenanya kemampuan berbahasa dipelajari dan diperoleh oleh anak secara

⁶⁷ Euis Siti Badriyah and Mukhamad Hamid Samiaji, "Penggunaan Media Loose Part Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 1–8.

⁶⁸ Jyne E. Sowers, *Language Arts In Early Childhood Education* (New York: Delmar Cengage Learning, 1982), 25.

alamiah melalui lingkungannya dan digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui bahasa anak mengungkapkan gagasan, perasaan maupun maksud dari pemikirannya.

Tahapan perkembangan bahasa anak usia dini menurut Chomsky dimulai dengan:⁶⁹

- a) Bahasa awal dimulai sejak lahir melalui gerak tubuh yang sangat halus, dan pada usia enam bulan mulai membuat getaran pada bibir dan lidah hingga mengeluarkan suara seperti “ba” atau “da”,
 - b) Pengucapan satu kata, umumnya sekitar usia satu tahun bayi akan mulai memproduksi kata tunggal seperti “kue”,
 - c) Pengucapan dua kata, mulai berkisar pada usia 18 bulan. Anak akan mulai meletakkan dua kata secara bersama untuk menunjukkan struktur tertentu,
 - d) Usia tiga sampai dengan enam tahun anak mulai mengalami perubahan dan pengembangan gramatika, setelah mampu menggunakan tiga kata, anak akan mulai membuat kalimat negative dan kalimat tanya,
 - e) Usia 5-6 tahun anak akan menguasai banyak aspek gramatika.
- 3) Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar juga berkaitan dengan pola geraknya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik khususnya merupakan proses individu menghasilkan pola gerakan pada tubuhnya dan berkembang menjadi keterampilan.

Meggit menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar (*gross motorik skill*) adalah penggunaan otot-otot besar dalam tubuh termasuk di dalamnya berjalan, melompat, berlari, memanjat, dll.⁷⁰

⁶⁹ Noam Chomsky, *Aspects of Theory of Syntax* (Cambridge: MIT Press, 1965).

⁷⁰ Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 3.

Hampir semua aktivitas tubuh individu merupakan bentuk keterampilan motorik kasar yang setiap hari dilakukan. Jika motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar maka perkembangan motorik halus berorientasi pada penggunaan otot-otot kecil. Motorik halus menurut Susanto merupakan gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja⁷¹. Kemampuan motorik halus meliputi kegiatan seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Meskipun begitu, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Kematangan pada perkembangan motorik anak membutuhkan latihan yang sesuai pada individu.

4) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk memahami orang lain melalui cara anak bertindak dengan orang-orang di sekitarnya termasuk orang dewasa. Hal ini mengacu pada perilaku dan respon yang diberikan anak-anak saat bermain dan berkegiatan bersama anggota keluarga, guru, dan teman-teman. Perkembangan sosial emosional anak usia dini berhubungan erat dengan kemampuan menggali, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara tepat dalam interaksi sosialnya. Salah satu faktor penting dalam perkembangan sosial emosional adalah tumbuhnya kemandirian, di mana anak belajar untuk melakukan berbagai hal sendiri dan mempercayai kemampuannya. Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemandirian melalui kegiatan yang mendorong tanggung jawab dan rasa percaya diri anak. Pembentukan karakter mandiri sejak dini dapat mendukung perkembangan sosial

⁷¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 164.

emosional yang sehat serta menurunkan kecenderungan kecemasan berpisah.⁷²

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berhubungan dengan perilaku seorang individu. Tingkah laku bermoral adalah tingkah laku yang mengikuti norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Miller menyatakan bahwa: “*Moral development is the process by which human beings learn to monitor their own actions and decide whether a tempting behavior is a good or bad thing to do and then to inhibit in appropriate impulses*”⁷³. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan moral adalah sebuah proses dimana seseorang belajar untuk memperhatikan perilaku mereka dan memutuskan apakah sebuah perilaku yang dilakukan baik atau buruk dan kemudian untuk menghambat impuls yang tidak sesuai.

Koehlberg membagi tingkatan moral ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan moralitas prakonvensional, tingkatan moralitas konvensional, dan tingkatan moralitas pasca-konvensional dengan beberapa tahapan pada setiap tingkatan.⁷⁴ Usia dini berada pada tingkatan moralitas prakonvensional, dalam tingkatan ini seorang anak akan menganggap moral sebagai sebuah kepatuhan, suatu tindakan diukur berdasarkan ada atau tidaknya hukuman atas perbuatan tersebut. Tahap selanjutnya anak-anak akan menganggap moral sebagai sebuah hubungan yang adil, perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya.

D. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini sebenarnya

⁷² Mukhamad Hamid Samiaji, “Perkembangan Karakter Mandiri Dan Jujur Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal ThufuLA* 7, no. 2 (2019): 295–308.

⁷³ Darla Ferris Miller, *Positive Child Guidance* (New York: Thomson Delmar Learning, 2007), 176.

⁷⁴ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Volume 1: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 409.

berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain dalam area penelitian. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset-riset tersebut, tetapi juga keterkaitan yang terbentuk antar riset-riset itu. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya. Keterkaitan inilah yang jika dirangkai secara menyeluruh akan menyusun peta penulisan karya ilmiah ini. Creswell dalam bukunya mengatakan bahwa kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu maupun saat ini, dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan.⁷⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh dalam menangani anak usia dini yang mengalami *separation anxiety disorder*. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu:

Pertama yaitu penelitian dari Amrina Rosyada Hasan, Lilis Madyawati, Febru Puji Astuti tahun 2023 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua pada Anak *Separation Anxiety Disorder* dan *Generalized Anxiety Disorder*”⁷⁶ hasilnya anak dengan *separation anxiety disorder* diasuh dengan pengasuhan *neglected*, sedang anak dengan *generalized anxiety disorder* diasuh dengan pengasuhan otoriter. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti anak dengan *separation anxiety disorder*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tidak meneliti tentang anak dengan *generalized anxiety disorder*.

Kedua adalah penelitian dari Lelly Lenny, Rice Anggrayni, Vera Risman, Septiyani Endang Yunitasari tahun 2023 dengan judul “Pola Asuh Orang tua terhadap Sosial Emosional ABK dengan *Anxiety Disorder* di TKIT Bunga

⁷⁵ J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, 1998), 32.

⁷⁶ Amrina Rosyada Hasan, Lilis Madyawati, and Febru Puji Astuti, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Separation Anxiety Disorder* Dan *Generalized Anxiety Disorder*,” *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 4, no. 2 (2023): 1–14.

Mufiidah”⁷⁷ hasilnya pola asuh orang tua yang protektif membawa anak pada tingkat kecemasan yang tidak terkendali, terbiasa dengan anti sosial bahkan berpengaruh pada perkembangan bicara anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggali pola asuh dan peran orang tua dalam menangani anak dengan *anxiety disorder*. Dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu mencakup semua aspek perkembangan anak bukan hanya perkembangan sosial emosional saja.

Ketiga penelitian dari Aisyah Sahla & Zahra tahun 2024 dengan judul “Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Separation Anxiety Disorder di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XVI Purwokerto Utara”⁷⁸, yang mengkaji berbagai langkah yang dilakukan guru untuk membantu anak merasa aman, nyaman, dan mampu beradaptasi di lingkungan sekolah ketika mengalami kecemasan perpisahan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas strategi guru di PAUD dalam konteks kecemasan berpisah. Dan perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian. penelitian Aisyah Sahla dan Zahra lebih menitikberatkan pada strategi guru secara umum dalam konteks institusi tertentu, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada strategi guru yang diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan di dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas, termasuk penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik dan kebutuhan individu anak.

Keempat penelitian dari Risma Auliya Zahra, Dea Vitaloka, dan Syifauzakia Syifauzakia tahun 2024 dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Gangguan Kecemasan”⁷⁹, hasilnya menunjukkan guru menerapkan berbagai strategi seperti menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, membangun hubungan personal, pembelajaran kolaboratif, afirmasi positif, serta melibatkan anak dalam

⁷⁷ Lelly Lenny et al., “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional ABK Dengan Anxiety Disorder Di TKIT Bunga Mufiidah,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (2023): 324–31.

⁷⁸ Aisyah Sahla dan Zahra, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Gangguan Separation Anxiety Disorder Pada Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal XVI Purwokerto Utara* (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 45-47.

⁷⁹ Risma Auliya Zahra, Dea Vitaloka, and Syifauzakia Syifauzakia, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Dengan Gangguan Kecemasan,” *Kumara Cendekia* 13, no. 1 (n.d.): 17–29.

aktivitas yang dapat mengurangi kecemasan sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Persamaannya yaitu menyoroti strategi guru dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan kecemasan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Perbedaannya penelitian sebelumnya membahas gangguan kecemasan secara umum dan dikaitkan dengan peningkatan keterampilan sosial anak, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada *separation anxiety disorder* serta strategi guru dalam membantu anak menghadapi proses perpisahan dari orang tua secara bertahap dan adaptif di kelas.

Kelima penelitian dari Hayani Wulandari, Huliatur Nisa tahun 2024 dengan judul “Peran Guru dalam Menangani Anak dengan Kecemasan Berpisah dari Orang Tuanya (*Separation Anxiety Disorder*)”⁸⁰ hasilnya bahwa 75% responden mengatakan jika anak sering menangis ketika dipisahkan dari orang tua. Juga menyetujui partisipasi keterlibatan dan kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting membantu memperlakukan anak dengan kecemasan perpisahan. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti strategi guru menangani *separation anxiety disorder* pada anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu responden dari penelitian sebelumnya yang rentang usianya 4-6 tahun dengan grup A dan B, sedangkan penelitian ini fokus pada kelompok usia 5-6 tahun di kelompok B.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, ditemukan adanya kesamaan hasil bahwa strategi guru berperan penting dalam membantu anak usia dini yang mengalami *separation anxiety disorder* agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam fokus kajian, pendekatan, strategi yang diterapkan, serta konteks dan lokasi penelitian. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada kerja sama antara orang tua dan sekolah, penggunaan media tertentu, atau pola asuh keluarga, sementara kajian mengenai strategi guru secara langsung dalam kegiatan

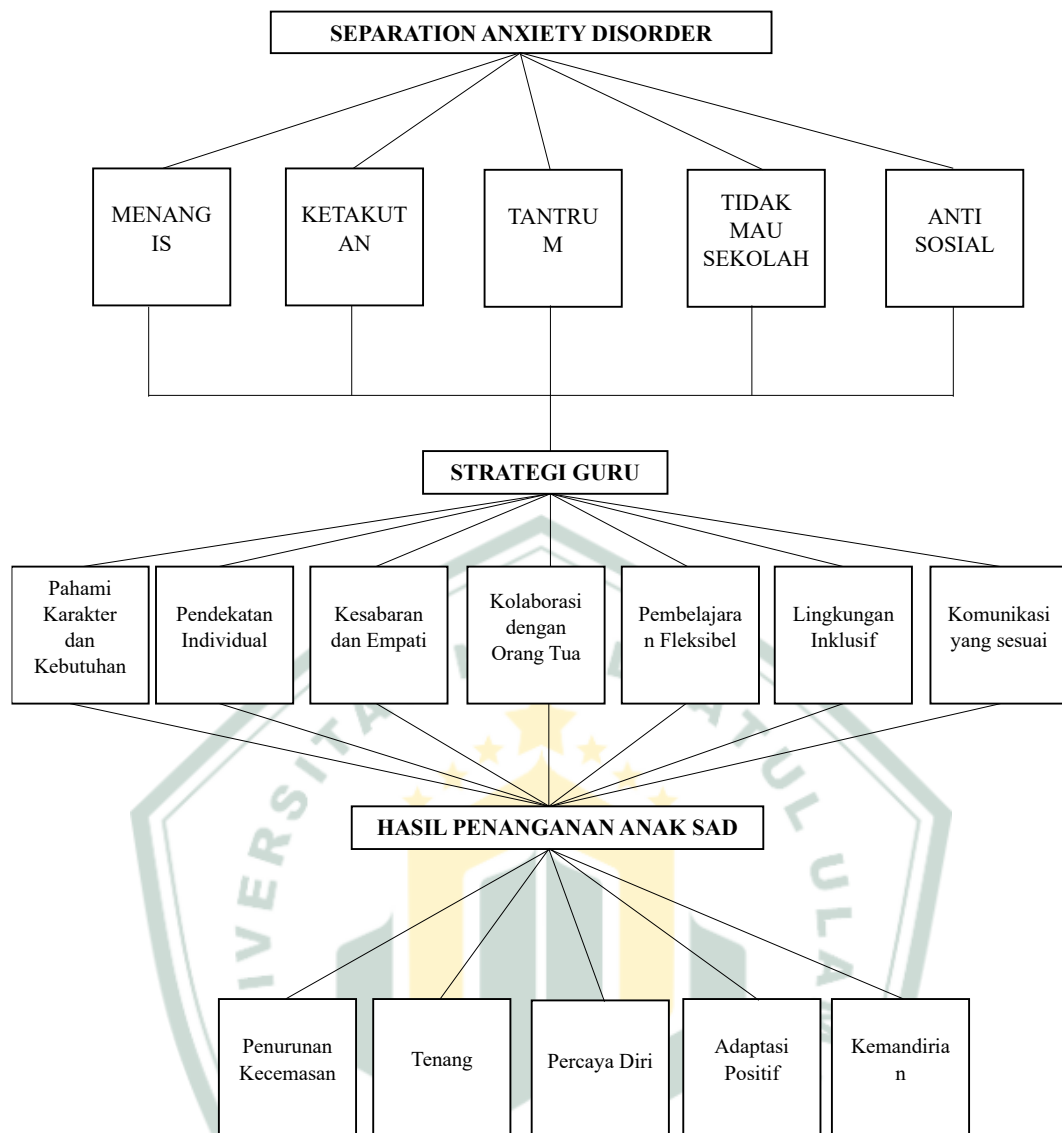
⁸⁰ Hayani Wulandari dan Haliatur Nisa, “Peran Guru Dalam Menangani Kecemasan Berpisah Dari Orang Tuanya (*Separation Anxiety Disorder*),” *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan* 10, 2024, 344-351.

pembelajaran di kelas masih bersifat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana strategi guru diterapkan secara kontekstual, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan karakteristik individual anak dalam praktik pembelajaran sehari-hari di lembaga RA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di RA Masyithoh 21 Desa Suro untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi yang telah diterapkan oleh guru serta perkembangan yang diperoleh anak yang mengalami *separation anxiety disorder*, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pendidikan anak usia dini di lapangan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.⁸¹ Berdasarkan uraian teori dan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa *separation anxiety disorder* pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, karakteristik individual anak, maupun lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menuntut adanya peran guru yang strategis dalam membantu anak mengelola kecemasan perpisahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi guru dalam menangani *separation anxiety disorder*, yang meliputi pemahaman karakteristik anak, pola komunikasi yang empatik, pendekatan individual, penciptaan lingkungan inklusif, serta kolaborasi dengan orang tua. Hubungan antara faktor penyebab *separation anxiety disorder* dan strategi guru tersebut selanjutnya dirangkum secara sistematis dalam bentuk kerangka berpikir untuk menggambarkan alur pemikiran penelitian secara jelas dan terarah.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 97.



Gambar 1. Kerangka Berpikir